

HUBUNGAN *IDENTITY DEVELOPMENT* MASA *EMERGING ADULTHOOD* DENGAN *DIGITAL MATURITY* PADA MAHASISWA AKTIF ORGANISASI

Fathya Nida*, Rahmadianti Aulia

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Departemen Psikologi
Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

fathyayanida28@gmail.com

Submitted: 2025-08-28

Published: 2025-11-30

Accepted: 2025-11-28

DOI: 10.24036/dv0hqw76

Abstract— This research seeks to explore the connection between *identity development during emerging adulthood* and *digital maturity* in university students actively involved in organizations. *Emerging adulthood* is a transitional phase towards adulthood, characterized by the process of identity formation and self-adjustment to various social demands, one of which involves the use of digital technology. This creates a challenge for students engaged in organizations, as they must not only use their organizational participation as a means to shape their self-identity but also demonstrate prudent use of digital technology. This study is a quantitative investigation focusing on correlations. *The respondents for this research were 387 university students active in organizations, aged 18 to 25 years, selected using an accidental sampling technique. Data collection was performed using two research instruments: the Identity Development scale and the Digital Maturity scale. Both measurement tools had undergone adaptation and testing processes. Data analysis for this study utilized the Spearman's Rho test, which showed a significant positive correlation between Identity Development and Digital Maturity ($r = 0.162$; $p < 0.05$). This result indicates that developing a healthy identity through organisations can improve student's digital maturity. conversely, if student in organizations lack strong identity development, their digital maturity tends to be low. Previous research has shown that healthy identity development is influenced by a positive environment. Another finding by Laaber, Florack, Koch, & Hubert (2023) demonstrated a relationship between psychological development and digital maturity. Thus, these two findings reinforce the correlation between identity development and digital maturity.*

Keywords: *digital maturity; identity development; emerging adulthood; organizational students;*

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *identity development masa emerging adulthood* dengan *digital maturity* pada mahasiswa aktif organisasi. Masa *emerging adulthood* merupakan fase transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan proses pembentukan identitas dan penyesuaian diri terhadap berbagai tuntutan sosial, salah satunya pada penggunaan teknologi digital. Hal ini menjadi tantangan bagi mahasiswa aktif organisasi karena mereka tidak hanya dituntut untuk memanfaatkan organisasi sebagai wadah untuk mengembangkan identitas diri, namun juga mampu menggunakan teknologi digital secara bijak. Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif korelasional. Responden penelitian merupakan mahasiswa aktif organisasi yang berusia antara 18 hingga 25 tahun. Sampel penelitian ini ditentukan melalui teknik *accidental sampling* sebanyak 387 responden. Pengambilan data melalui dua instrumen penelitian,

yaitu skala *Identity Development* dan skala *Digital Maturity*. Kedua alat ukur tersebut telah melalui proses adaptasi dan uji coba. Analisis data penelitian menggunakan uji *Spearman's Rho*. Hasil analisis menunjukkan hubungan positif signifikan antara *Identity Development* dan *Digital Maturity* ($r = 0,162; p < 0,05$). Artinya, bahwa pembentukan identitas yang sehat melalui organisasi mampu meningkatkan kematangan digital mahasiswa. Sebaliknya, jika mahasiswa organisasi tidak memiliki perkembangan identitas yang baik maka kematangan digitalnya akan cenderung rendah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan identitas yang sehat dipengaruhi oleh lingkungan positif. Temuan lain oleh Laaber, Florack, Koch, & Hubert (2023) menunjukkan hubungan antara perkembangan psikologis dengan kematangan digital. Dengan demikian, kedua temuan ini mempertegas korelasi antara perkembangan identitas dan kematangan digital.

Kata kunci: kematangan digital; perkembangan identitas; dewasa muda; mahasiswa organisasi;

Pendahuluan

Penggunaan teknologi sudah menjadi irisan dari hampir seluruh aspek kehidupan saat ini (Septian, 2024). Internet sebagai tulang punggung kemajuan teknologi digital memungkinkan terjadinya komunikasi global tanpa batas geografis, yang turut memengaruhi cara individu berinteraksi dan berperilaku (Chairunnisa, Arum, & Salamah, 2024). Mahasiswa dapat menggunakan teknologi digital sebagai sarana ekspresi kreatif dalam menuangkan ide, konsep, dan gagasan (Ayub, 2022). Internet dapat meningkatkan kesadaran akan isu lingkungan, sosial, dan politik sehingga dapat mendorong partisipasi aktif dalam berdiskusi dan mengontrol moral yang berkembang di lingkungan sekitar (Susanti, Hafizha, Amanda, & Lubis, 2024). Manfaat teknologi digital yang begitu banyak tidak terlepas dari dampak negatif penggunaannya. Para peneliti menemukan berbagai dampak negatif dan resiko teknologi digital dari penggunaan yang tidak bijak, seperti *cyberbullying*, pelanggaran privasi, adiksi digital, dan gangguan kesehatan mental (Buttner & Rudert, 2022). Oleh sebab itu, untuk menghindari dampak negatif penggunaan teknologi digital individu diharapkan mencapai kepribadian yang matang, sehingga mampu memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

Kepribadian individu yang matang cenderung memiliki orientasi terhadap masa depan, memiliki keinginan untuk mencapai tujuan dan harapan (Datunsolang, Ibrahim, Kadir, & Ali, 2023). Staudinger & Kunzmann (2005) menjelaskan sikap individu yang belum mencapai kematangan kepribadian cenderung impulsivitas emosional, *egocentrisme*, kurangnya kemampuan reflektif, ketergantungan pada orang lain, dan rendahnya kemampuan dalam menghadapi konflik atau bersikap agresif. *Digital*

maturity dikembangkan para ahli berdasarkan pada teori kematangan kepribadian. *Digital maturity* digambarkan sebagai serangkaian kemampuan dan sikap yang memfasilitasi cara yang bertanggung jawab untuk menggunakan teknologi digital dengan mendukung perkembangan individu dan penyesuaian sosial (Hofmans, Stappen, & Bos, 2024). *Digital maturity* mencerminkan bagaimana teknologi digital digunakan untuk mencapai tujuan pribadi, interaksi sosial yang positif, dan pertumbuhan psikologis. Sedangkan, pertumbuhan psikososial dijelaskan sebagai bentuk hubungan sosial, penerimaan diri, pengelolaan emosi, tanggung jawab, dan identitas diri (Laaber, Florack, Koch, & Hubert, 2023). Dengan demikian, kematangan kepribadian menjadi landasan bagi kematangan digital yang mendorong individu menggunakan teknologi secara strategis dan bertanggung jawab.

Suler (2016) menegaskan bahwa individu yang matang melihat teknologi sebagai alat yang akan digunakan secara strategis untuk meningkatkan kualitas hidup, seperti menjalin interaksi daring yang positif (berbagi informasi, mencari inspirasi dan motivasi) dan menciptakan aktivitas *online* yang sehat. Sedangkan, individu yang belum matang identitasnya akan memengaruhi penggunaan digital yang tidak terkontrol (Jannah, Nurjanah, Satrio, & Zahro, 2022). *Digital maturity* memengaruhi individu dalam menggunakan teknologi digital. Individu yang mengalami dampak negatif teknologi internet dan individu yang cenderung mampu memanfaatkan teknologi secara optimal bergantung dari bagaimana *digital maturity* individu itu sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan identitas yang sehat dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan yang positif (Curtis, 2021). Organisasi menjadi salah satu lingkup positif yang mendukung mahasiswa untuk berinteraksi sosial, kolaborasi, eksplorasi, dan mengembangkan konsep diri.

Mahasiswa organisasi memiliki tantangan ganda, dimana mahasiswa dituntut untuk mengembangkan identitas diri yang sehat dan mencapai kematangan dalam menggunakan teknologi digital. Penelitian sebelumnya menjelaskan *identity development* dan *digital maturity*. Namun, penelitian yang mengkaji hubungan antara *identity development* dengan *digital maturity* pada mahasiswa aktif organisasi masih terbatas. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian untuk melihat gambaran dan hubungan antara *identity development* pada masa *emerging adulthood* dengan *digital maturity* melalui peran mahasiswa dalam suatu organisasi.

Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan penelitian ini terdiri dari 387 mahasiswa yang tergabung dalam organisasi dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun. Proses pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *accidental sampling*, yang mana teknik penentuan sampel berupa proses pengambilan responden yang tidak direncanakan atau secara kebetulan ditemui oleh peneliti. Tidak terdapat catatan resmi dari jumlah penduduk Indonesia berusia 18 hingga 25 tahun yang merupakan mahasiswa aktif organisasi, maka dari itu peneliti menggunakan rumus *lameshow* untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian.

Prosedur

peneliti melakukan pengambilan data melalui penyebaran kuisisioner kepada mahasiswa aktif organisasi yang berusia 18 hingga 25 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian merupakan alat ukur hasil adaptasi bahasa yang dilakukan oleh peneliti. Dalam pengukuran *identity development*, digunakan *Inventory of the Dimensions of Emerging Adulthood* (IDEA) yang dikembangkan pertama kali oleh (Reifman, Reifman, A., Arnett, & Colwell, 2007) dengan jumlah aitem sebanyak 19 butir. Sedangkan, pada *digital maturity* digunakan alat ukur *Digital maturity Inventory* (DIMI) yang dikembangkan oleh (Laaber, Florack, Koch, & Hubert, 2023) dengan 28 aitem.

Peneliti melakukan adaptasi bahasa pada alat ukur *Identity Development* dan *Digital Maturity* berdasarkan tahapan adaptasi alat ukur lintas budaya yang dikemukakan (Beaton, 2000). Proses adaptasi terdiri dari empat tahapan. Pertama (*translation*), kedua sintesis ahli, ketiga tahap *back translation*, tahap keempat *expert judgement*, dan tahap terakhir, akan dilakukan uji coba atau *pre-test*. Pada proses uji coba didapatkan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,794$ untuk alat ukur *Identity Development*, sedangkan pada *Digital Maturity* didapatkan koefisien $\alpha = 0,889$ artinya kedua alat ukur memiliki reliabilitas yang cukup baik.

Proses pengumpulan data dilakukan secara daring dan luring. Penyebaran skala penelitian secara luring dilakukan pada tiga perguruan tinggi di Sumatera Barat, sedangkan pencarian data secara daring dilakukan pada beberapa *platform* media sosia, seperti *Instagram*, *X*, *Facebook*, dan *WhatsApp*. Untuk menyebarkan kuisisioner penelitian

diperlukan kesediaan dan persetujuan penyebaran oleh pihak yang mengelola akun sosial media terkait.

Teknik analisis

Penelitian ini menerapkan uji analisis korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas (*Identity Developoment*) dan variabel terikat (*Digital Maturity*). Dalam prosesnya, analisis data penelitian ini termasuk uji asumsi dan uji hipotesis yang pelaksanaannya dibantu dengan *software IBM SPSS Version 26 for Windows*. Uji normalitas dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Uji linearitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi *linearity*. Uji hipotesis penelitian melalui teknik analisis *non-parametic Spearman's rho*.

Hasil Penelitian

Identity Development

Skor hipotetik penilaian pada skala *Identity Development* berdasarkan skala likert 4 poin, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4).

Tabel 1. Hipotetik dan Empirik Skala *Identity Development*

Variabel	Skor hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Identity Ddevelopment</i>	19	76	47,5	9,5	43	75	62	5,4

Berdasarkan tabel 1. Mean empirik variabel *Identity Development* yang didapatkan adalah 62 dan *mean* hipotetik 47,5. Hal ini menunjukkan bahwa rerata empirik lebih tinggi dari rerata hipotetik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, secara umum *Identity Development* pada mahasiswa aktif organisasi lebih tinggi dari dugaan peneliltian.

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel *Identity Development*

	Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
<i>Identity Development</i>	Rendah	$X < 57$	54	14%
	Sedang	$57 < X < 67$	281	72,6%
	Tinggi	$67 < X$	52	13,4%
	Total		387	100%

Pada kategorisasi tabel 2. Dapat dilihat dari seluruh responden berjumlah 387 didominasi dengan kategori taraf sedang sebanyak 281 responden (72,6%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan secara umum responden penelitian skala *Identity Development* didominasi oleh kategori sedang.

Tabel 3. Kategorisasi Data Aspek *Identity Development*

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
<i>Identity Exploration</i>	Rendah	$X < 21$	91	23,5%
	Sedang	$22 < X < 25$	250	64,6%
	Tinggi	$25 < X$	46	11,9%
<i>Experiment</i>	Rendah	$X < 5$	75	19,4%
	Sedang	$6 < X < 7$	233	60,3%
	Tinggi	$8 < X$	79	20,4%
<i>Instability</i>	Rendah	$X < 24$	73	18,9%
	Sedang	$15 < X < 18$	267	69%
	Tinggi	$19 < X$	47	12,1%
<i>Self Focus</i>	Rendah	$X < 9$	60	15,5%
	Sedang	$9 < X < 10$	200	51,7%
	Tinggi	$11 < X$	127	32,8%
<i>Felling in Between</i>	Rendah	$X < 5$	67	17,3%
	Sedang	$6 < X < 7$	263	68%
	Tinggi	$8 < X$	57	14,7%

Berdasarkan tabel 3. kategorisasi aspek dari variabel *Identity Development* didominasi oleh responden dengan kategori sedang. *Identity exploration* dan *experiment* berada pada presentase 64,6% dan 60,3%. Sedangkan, *Instability* dan *Feeling in between* berada pada presentase 69% dan 68%. Temuan ini mendukung teori *emerging adulthood* Arnett (2000) individu masa peralihan atau dewasa awal mengalami ketidakstabilan dan memiliki perasaan berada di antara status remaja dengan dewasa penuh. Sedangkan pada aspek *Self focus* ditemukan pola distribusi berbeda karena kategori tinggi (32,8%) pada aspek ini menjadi yang paling signifikan dibandingkan dengan 4 aspek lainnya. Artinya, dengan fokus diri yang tinggi melandasi individu untuk aktif bereksplorasi dan eksperimen sehingga individu mencapai identitas yang matang dan stabil.

Digital Maturity

Pada skala *Digital Maturity* skor penilaian hipotetik dalam rentang angka 1 hingga 5, yaitu tidak pernah (TP), jarang (J), kadang-kadang (KK), sering (SR), dan selalu (SL).

Tabel 4. Hipotetik dan Empirik Skala *Digital Maturity*

Variabel	Skor hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Digital Maturity</i>	24	120	72	16	64	113	94	12

Berdasarkan tabel 4. dapat disimpulkan bahwa skor empirik lebih besar daripada skor hipotetik. Artinya pada variabel *Digital Maturity* responden mengalami kematangan dalam berdigital terutama saat tergabung dalam sebuah organisasi.

Tabel 5. Kategorisasi Data Variabel *Digital Maturity*

	Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
<i>Digital Maturity</i>	Rendah	$X < 82$	87	22,5%
	Sedang	$82 < X < 106$	240	62%
	Tinggi	$106 < X$	60	15,4%
	Total		387	100%

Berdasarkan tabel 5. kategorisasi variabel *Digital Maturity*, sebanyak 87 responden (22,5%) pada kategori rendah, 270 responden (62%) berada pada kategori sedang. Pada kategori tinggi terdapat sebanyak 60 responden dengan presentase sebesar 15,4% dari seluruh responden 387.

Tabel 6. Kategorisasi Data Dimensi *Digital Maturity*

Dimensi	Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
<i>Autonomous choice to use Mobile Devices</i>	Rendah	$X < 8$	80	20,7%%
	Sedang	$9 < X < 13$	220	77,5%
	Tinggi	$14 < X$	87	22,5%
<i>Autonomy within Digital Contexts</i>	Rendah	$X < 7$	73	18,9%
	Sedang	$8 < X < 9$	254	65,5%
	Tinggi	$10 < X$	60	15,5%

<i>Digital Literacy</i>	Rendah	$X < 7$	100	25,8%
	Sedang	$8 < X < 9$	228	58,9%
	Tinggi	$10 < X$	59	15,2%
<i>Individual Growth In Digital Contexts</i>	Rendah	$X < 7$	71	18,3%
	Sedang	$8 < X < 9$	257	66,4%
	Tinggi	$10 < X$	59	15,2%
<i>Digital Risk Awareness</i>	Rendah	$X < 11$	73	10,6%
	Sedang	$12 < X < 14$	198	51,2%
	Tinggi	$15 < X$	148	38,2%
<i>Support-Seeking Regarding Digital Problems</i>	Rendah	$X < 6$	80	20,7%
	Sedang	$7 < X < 9$	262	67,7%
	Tinggi	$10 < X$	45	11,6%
<i>Regulation of Negative Emotions in Digital Contexts</i>	Rendah	$X < 8$	99	25,6%
	Sedang	$9 < X < 14$	271	70%
	Tinggi	$15 < X$	17	4,4%
<i>Regulation of Impulses in Digital Context</i>	Rendah	$X < 8$	93	24%
	Sedang	$9 < X < 14$	274	70,8%
	Tinggi	$15 < X$	20	5,2%
<i>Respect Towards Others In Digital Contexts</i>	Rendah	$X < 8$	100	25,8%
	Sedang	$9 < X < 14$	227	58,7%
	Tinggi	$15 < X$	60	15,5%
<i>Digital Citizenship</i>	Rendah	$X < 7$	103	26,6%
	Sedang	$8 < X < 9$	220	56,8%
	Tinggi	$9 < X$	64	16,5%

Pada hasil kategorisasi tabel 6. dapat dilihat bahwa secara umum mahasiswa aktif organisasi menunjukkan *Digital Maturity* yang sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa aktif organisasi dalam mengelola penggunaan teknologi

digital secara mandiri dan bertanggung jawab cenderung baik, namun masih perlu penguatan pada aspek-aspek yang lebih tinggi seperti pengaturan emosi negatif dan pengaturan impuls yang menunjukkan kategori pada taraf sedang cenderung rendah agar mencapai taraf kematangan digital yang optimal.

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data penelitian sudah terdistribusi normal atau sebaliknya. Uji normalitas menggunakan analisis *Kolmogorv Smirnov* pada ketentuan nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 7. Uji Normalitas Variabel *Identity Development* dan *Digital Maturity*

Variabel	<i>Kolmogorv Smirnov</i>		
	N	Sig.	Keterangan
<i>Identity Development</i>	387	.0000	Tidak Terdistribusi Normal
<i>Digital Maturity</i>	387	.0000	Tidak Terdistribusi Normal

Pada tabel 4.10 diketahui didapatkan nilai signifikansi variabel *Identity Development* adalah 0,000 ($p < 0,05$) dan pada variabel *Digital Maturity* diketahui nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Maka dari hasil uji normalitas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terdistribusi secara normal.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel *Identity Development* (bebas) dan variabel *Digital Maturity* (terikat). Kedua variabel dikatakan berhubungan apabila nilai signifikansi $p < 0,05$.

Tabel 8. Uji Hipotesis Variabel *Identity Development* dan *Digital Maturity*

Variabel	Korelasi	Sig.	Keterangan
<i>Identity Development</i>	0,162	0.001	Hubungan Positif Signifikan
<i>Digital Maturity</i>			

Berdasarkan analisis uji korelasi yang telah dilakukan didapatkan hasil korelasi signifikan antara variabel *Identity Development* dan *Digital Maturity*. Pada tabel 8. dapat diketahui bahwa signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0.005$) dengan nilai korelasi 0,162. Artinya korelasi antara variabel *Identity Development* dan *Digital Maturity* bersifat signifikan positif. Dari hasil uji hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *Identity Development* masa *Emerging Adulthood* dengan *Digital Maturity* Pada Mahasiswa Aktif Organisasi.

Diskusi

Penelitian ini menemukan adanya hubungan signifikan positif *Identity Development* dengan *Digital Maturity*. Artinya semakin baik individu *emerging adulthood* dalam masa *Identity Development* maka *Digital maturity* individu pun semakin meningkat. Begitu pun sebaliknya, jika *Identity Development* individu rendah maka *Digital Maturity* individu semakin menurun. Nilai signifikansi dengan koefisien korelasi sebesar 0,162, artinya hubungan positif yang terjadi antar kedua variabel bebas dan terikat relatif lemah.

Hal ini menandakan bahwa *Identity Development* berkontribusi dalam pembentukan *Digital Maturity*. Namun hubungan antar *identity development* dengan *digital maturity* tidak terjadi secara langsung dan cenderung kompleks, karena pembentukan *digital maturity* juga dipengaruhi faktor lain, seperti lingkungan sosial, status ekonomi sosial, dan kepuasan diri. Oleh karena itu, meskipun *identity development* menjadi salah satu faktor penyumbang dalam pembentukan *digital maturity*, namun kontribusinya perlu dilihat melalui moderasi variabel lain yang mungkin juga memengaruhi kematangan digital mahasiswa.

Temuan ini didukung dengan studi yang dilakukan oleh Laaber, Koch, Hubert, Florack tahun 2024 tentang “*Young People’s digital maturity relates to different forms of well-being through basic psychological need satisfaction and frustration*” yang menjelaskan bahwa *digital maturity* pada kaum muda tidak hanya dipengaruhi perkembangan psikologis, namun juga pemenuhan kebutuhan dasar psikologis, seperti otonomi, kompetensi, keterhubungan sosial, dan lingkungan sosial dimana individu berada.

Temuan pada penelitian ini didukung oleh studi Koch, Laaber, Florack tahun 2024 yang berjudul "*Socioeconomic status and young people's digital maturity: The role of parental mediation*". Dimana dalam penelitiannya dijelaskan bahwa stastus ekonomi dan *parental mediation* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *digital maturity* pada remaja. Status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki tingkat *digital maturity* yang lebih baik, karena remaja mendapatkan dukungan dan pengawasan orang tua yang lebih adaptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Laaber, Koch, Hubert, Florack (2024) dan Koch, Laaber, Florack (2024) memperkuat temuan dalam penelitian ini, bahwa *digital maturity* merupakan hasil keterikatan kompleks antara faktor internal, seperti *identity development* dan kebutuhan dasar psikologis dengan faktor eksternal, seperti status sosial ekonomi dan *parental mediation*. dengan itu dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *identity development* dengan *digital maturity* tidak bersifat langsung.

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara *identity development* masa *emerging adulthood* dengan *digital maturity* pada mahasiswa aktif organisasi. Kedua variabel baik *Identity Development* dan *Digital Maturity* berada pada taraf kategori sedang, artinya mahasiswa organisasi yang cukup matang identitasnya cenderung cukup bijak dalam berdigital, namun keduanya masih berpotensi untuk ditingkatkan. Tingkat *Identity Development* didominasi kategori sedang cenderung tinggi, artinya pembentukan identitas mahasiswa aktif organisasi berjalan positif dan cukup baik dalam mengembangkan identitas diri. Tingkat *Digital Maturity* didominasi kategori sedang cenderung tinggi, menunjukkan bahwa mahasiswa organisasi cukup bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital.

Keterbatasan dan saran

Nilai koefisien korelasi yang relatif rendah, menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mungkin turut memengaruhi tingkat *Digital Maturity*. Maka disarankan pada penelitian selanjutnya disarankan mengidentifikasi faktor lain yang bertujuan menguji peran variabel lain yang dapat memoderasi hubungan antara *Identity Development* dan *Digital Maturity* dengan tujuan melihat tingkat korelasi yang lebih kuat.

Responden penelitian pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi menyebabkan hasil penelitian kurang dapat digeneralisasi untuk populasi mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi sehingga temuan tentang hubungan *Identity Development* dengan *Digital Maturity* tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi mahasiswa secara umum yang memiliki pola penggunaan teknologi dan perkembangan identitas berbeda.

Penggunaan instrumen penelitian yang cenderung banyak berpotensi menimbulkan kejenuhan dan memengaruhi konsistensi jawaban responden. Selain itu, responden penelitian didominasi oleh data yang diambil secara daring, sehingga peneliti tidak dapat memastikan apakah responden berada pada kondisi yang prima saat mengisi kuisioner penelitian.

Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk lebih mengeksplorasi hubungan antar variabel *Identity Development* maupun *Digital Maturity* dengan melakukan penelitian yang berfokus pada dimensi masing-masing variabel. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengguakan variasi responden di luar mahasiswa aktif organisasi, seperti mahasiswa non-organisasi, mahasiswa pasca sarjana, atau karyawan muda bekerja namun masih berada pada tahap *Identity Development* masa *emerging adulthood*.

Daftar Pustaka

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American psychologist*, 55(5), 469. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Ayub, M. (2022). Dampak sosial media terhadap interaksi sosial pada remaja: Kajian sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1).
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of crosscultural adaptation of self-report measures. 10.1097/00007632-200012150-00014
- Büttner, C. M., & Rudert, S. C. (2022). Why didn't you tag me?!: Social exclusion from Instagram posts hurts, especially those with a high need to belong. *Computers in Human Behavior*, 127, 107062. 10.1016/j.chb.2022.107535
- Chairunnisa, A., Arum, H. S., & Salamah, P. U. (2024). Pengaruh Hubungan dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14-14. 10.47134/pjp.v1i4.2717
- Curtis, B. (2021). The Nature of the Community College Leadership Shortage Crisis: a descriptive work-based study.
- Datunsolang, M. H., Ibrahim, A., Kadir, H., & Ali, A. H. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Romansa Di Bawah Langit Karya Ervina Dyah Pratiningrum Berdasarkan Teori Kepribadian Gordon Willard Allport. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1).

- Hofmans, L., van der Stappen, A., & van den Bos, W. (2024). Developmental structure of *digital maturity*. *Computers in Human Behavior*, *157*, 108239. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108239>
- Jannah, D. D. U., Nurjanah, T., Satrio, Y. P., & Zahro, I. A. (2022). Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Remaja di Desa Pekalongan Lampung Timur. *International Journal of Islamic Communication*, *1*(2), 41-82.
- Koch, T., Laaber, F., & Florack, A. (2024). Socioeconomic status and young people's *digital maturity*: The role of parental mediation. *Computers in Human Behavior*, *154*, 108157. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108157>
- Laaber, F., Florack, A., Koch, T., & Hubert, M. (2023). *Digital maturity*: Development and validation of the *Digital maturity* Inventory (DIMI). *Computers in Human Behavior*, *143*, 107709. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107709>
- Laaber, F., Koch, T., Hubert, M., & Florack, A. (2024). Young People's *digital maturity* relates to different forms of well-being through basic psychological need satisfaction and frustration. *Computers in Human Behavior*, *152*, 108077. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108077>
- Septian, A. (2024). Peran Moderasi Modal Psikologis pada Hubungan Antara Stres Digital dengan Kesiapan Untuk Berubah. *Psyche 165 Journal*, 195-200.
- Staudinger, U. M., & Kunzmann, U. (2005). Positive adult personality development: Adjustment and/or growth?. *European Psychologist*, *10*(4), 320-329. <https://doi.org/10.1027/1016-9040.10.4.320>
- Suler, J. R. (2016). *Psychology of the digital age: Humans become electric*. Cambridge University Press.
- Susanti, E., Hafizha, A., Amanda, A., & Lubis, N. (2024). Dampak Media Sosial Bagi Mahasiswa TBI. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, *2*(3), 48-61.
- Reifman, A., Arnett, J. J., & Colwell, M. J. (2007). Emerging adulthood: Theory, assessment and application. *Journal of youth development*, *2*(1), 37-48. <https://doi.org/10.5195/jyd.2007.359>